

# Pameran Seni Rupa Bunga Jeruk dan Sekar Jatiningrum Yang Seram dan yang Riang



Sentimental Mood (b) dan Sour Time (d1)  
karya Sekar Jatiningrum

JAKARTA—Imajinasi memang memegang peranan penting dalam hampir setiap karya seni, terutama lukisan. Seperti halnya yang dilakukan pelukis perempuan Bunga Jeruk dan Sekar Jatiningrum. Mereka berdua melakukan penjelajahan imajinasi menarik yang ditampilkan dalam karya lukis mereka yang tengah dipamerkan di Edwin's Gallery, 26 Maret-7 April 2002.

Imajinasi dalam kekaryaannya mereka berdua mempunyai posisi yang berbeda. Bunga Jeruk berangkat dari dunia realitas yang dituangkannya dalam obyek-obyek yang sudah dideformasi sedemikian rupa sehingga menempati ta-

taran ruang imajiner. Lihatlah bagaimana Bunga Jeruk melakukan kritik terhadap keadaan dan perkembangan sosial yang dihadapinya. Ia melakukannya di *Minang Barbie* yang mengkritik pembuatan boneka Barbie menurut identifikasi masyarakat setempat yang lebih sebagai strategi pemasaran global dan dalam *Krim Ajaib* yang menggugat penawaran keajaiban produk-produk kecantikan.

Sedangkan Sekar Jatiningrum relatif melakukan penjelajahan imajinasi yang bertawanan. Sekar justru menciptakan realitas dari imajinasinya. Berbekal pensil, ia menciptakan realitas yang khayali. Tubuh-tubuh keriput yang

meregang, tercabik-cabik, mengelupas, memperlihatkan ekspresi kehidupan yang aneh dan menyeramkan. Di atas kertas-kertas itulah, Sekar menciptakan realitas tempat hidupnya para makhluk dan obyek yang aneh.

Kendati keduanya sama-sama melakukan deformasi bentuk, Bunga Jeruk dan Sekar Jatiningrum melakukannya secara berbeda. Bunga mendeformasi dengan ekspresi komikal, riang, naif, dan sesekali terlihat kekanak-kanakan. Sementara, Sekar mendeformasi obyek-obyeknya dengan impresi yang ganjil, satir, dan menyeramkan.

Kesan yang riang dan kekanak-kanakan tak hanya dimunculkan Bunga Jeruk dalam karya dua dimensinya. Perempuan kelahiran Solo, 8 Mei 1972 ini menciptakan karya-karya tiga dimensi dengan bentuk, ukuran, dan warna yang meriah. Ia menciptakan boneka beruang dari *fiberglass* sebesar 140x140x160 cm kubik berwarna merah jambu dalam karya *Siapa Takut? (Dolphin's Kiss)*, keset satiris yang bertuliskan *Go Away* yang juga menjadi judul karyanya, dan kaktus berbunga mawar dengan warna merah dan hijau menyala di karya *Duri-duri Ganda*.

Karya lukis Bunga Jeruk juga mempunyai semangat yang sama.

Wajah-wajah bulat telur dengan anatomi yang serba bulat mewakil ekspresi naif yang diangkanya. Bentuk-bentuk ini diatur dalam konfigurasi yang serba *flat* (datar), seperti yang terjadi dalam karya *Ari Ingin Anak Laki* yang memperlihatkan seorang wanita dengan empat anaknya, *Perempuan Berwajah Merah* yang diciptakan Bunga dari seorang perempuan berbedak merah yang selalu dilihatnya di perempatan Wirobrajan, Yogyakarta, dan deformasi wajah atlet sepakbola ganteng asal Italia, Alessandro Del Piero, dalam *10 (Last Season Up Close)*.

Ditunjang dengan warna-warna yang cerah, kesan kekanak-kanakan semakin bertambah terutama di lukisan *Woolly Bully* yang berisi boneka-boneka bintang dan tiga tokoh kartun *Powerpuff Girl*.

Kontras dengan Bunga, Sekar melakukan deformasi bentuk yang ganjil dan menyeramkan. Kesan ini semakin diperkuat warna hitam putih yang dihasilkannya dari guratan pensil, satu-satunya media yang diunggulkannya untuk melukis. Anak kecil berwajah keriput, manusia yang tak jelas jenis kelaminnya, dan tubuh tanpa kepala kerap muncul dalam lukisan Sekar. Penggambaran ganjil ini masih ditambah dengan kegembiraan

nya melukiskan potret diri di paras tokoh-tokoh dalam lukisannya.

Cara menempatkan potret dirinya ini membuat lukisan itu tak hanya menjadi alter ego Sekar, tapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosialnya. Sekar dikenal senang mengajak bicara lukisannya, seolah karyanya tersebut betul-betul hidup. Cara memperlakukan karya ini, menurut pengamat seni Suwarno Wisetrotomo, memperlihatkan keyakinan ringan Sekar dalam melakukan perjalanan

ulang alik antara realitas yang ada di luar dirinya dengan realitas yang ada di dalam dirinya.

Perbedaan penceritaan imajinasi yang dimiliki kedua pelukis perempuan ini menjadi terlihat menarik ketika disandingkan dalam satu ruang pameran yang sama. Dunia warna-warni yang serba naif menjadi sangat kontras ketika dipajarkan dengan dunia hitam putih yang serba ganjil. Inilah batas yang nisbi antara realitas dan imajinasi. ● f dewi na utari



Siapa Takut? dan Ari  
Ingin Anak Laki karya  
Bunga Jeruk

